

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Stunting merupakan masalah tumbuh kembang anak yang disebabkan oleh penyakit yang menetap dan infeksi berulang (WHO 2015). Stunting ditandai dengan panjang atau tingkat yang di bawah standar. Seorang anak dianggap terhambat jika levelnya lebih tinggi dari - 2 standar deviasi dari pusat perkembangan anak. (WHO, 2015).

Menurut World Health Organization (WHO), Indonesia memiliki prevalensi stunting kedua tertinggi pada anak di bawah usia lima tahun di Asia Tenggara. Prevalensinya mencapai 31,8% pada tahun 2020. Timor Leste memiliki prevalensi stunting tertinggi pada tahun tersebut, yaitu sebesar 48,8%. Kemudian datang Laos yang menempati posisi kedua setelah Indonesia dengan prevalensi 30,2%. Selain itu, Kamboja menempati urutan keempat dengan prevalensi stunting balita sebesar 29,9%. Filipina menempati peringkat kelima dengan tingkat prevalensi stunting sebesar 28,7%. Dunia telah sepakat untuk memberantas segala bentuk kekurangan gizi pada tahun 2030, menurut ADB. Tujuan ini mencakup anak-anak muda di bawah lima tahun yang mengalami stunting. Penduduk lanjut usia, ibu hamil dan menyusui, serta kebutuhan gizinya harus dipenuhi. (WHO, 2020).

Di seluruh dunia, tingkat stunting adalah 32,6% pada tahun 2000. Pada tahun 2017, diperkirakan 150,8 juta anak, atau 22,2% dari semua anak di bawah usia lima tahun, mengalami stunting, menurut perkiraan. Separuh dari 83,6 juta anak stunting di dunia di bawah usia lima tahun ditemukan di Asia. Sementara itu, dengan angka 39%, lebih dari sepertiganya berasal dari Afrika. (Kemenkes RI, 2018).

Angka kejadian stunting di Indonesia mengalami penurunan setiap tahunnya. Namun demikian, tingkat prevalensi stunting masih jauh di bawah ekspektasi sebesar 14% pada tahun 2024 atau 5,33 juta anak usia di bawah lima tahun. Pada tahun 2013, angka prevalensi stunting sebesar 37,2%. Dalam lima tahun berikutnya, angka ini menurun menjadi 30,8%. Selain itu, pada tahun 2019, stunting menurun menjadi 27,7%. Karena kurangnya pendataan, diperkirakan prevalensi stunting di Indonesia akan turun menjadi 26,92% pada tahun 2020. Dibandingkan dengan tahun 2019, angka ini diperkirakan akan menurun sebesar 0,75% (27,67%). Angka prevalensi stunting sebesar 24,4% pada tahun 2021. (Kemenkes RI, 2022).

Indonesia saat ini memiliki tingkat stunting tertinggi keempat di dunia. Hal ini menunjukkan masih ada sekitar 5 juta bayi yang terlantar dari sekitar 23 juta remaja Indonesia. Sedangkan standar WHO untuk stunting adalah maksimal 20%, dan Indonesia memiliki angka stunting sebesar 24,4% yang membutuhkan penurunan sekitar 3%. Fakta bahwa prevalensi stunting tidak berubah secara signifikan selama sepuluh tahun terakhir menunjukkan bahwa masalah ini perlu segera diatasi. Pada tahun 2018, temuan Riskesdas (Riset Kesehatan Dasar) mengungkapkan bahwa stunting dialami oleh 30,8% atau sekitar 7 juta balita. Masalah gizi tambahan terkait stunting yang masih menjadi masalah kesehatan masyarakat antara lain anemia pada ibu hamil (48,9%), dan bayi berat lahir rendah atau BBLR (6,2%). (Bappenas/Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional, 2018).

Program pencegahan dan intervensi stunting terpadu lintas kementerian dan lembaga yang terlibat dikembangkan oleh pemerintah. Pada tahun 2018, 100 kabupaten di 34 provinsi ditetapkan sebagai daerah prioritas untuk mengurangi stunting. Jumlah ini akan meningkat menjadi 60 kabupaten pada tahun berikutnya.

Kolaborasi lintas sektor ini diharapkan dapat menurunkan angka stunting di Indonesia, memungkinkan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDG) untuk mencapai target 2025 untuk menurunkan angka stunting hingga 40%. (Kemenkes RI, 2018).

Tujuan dengan menitikberatkan pada pembangunan struktur ekonomi yang kokoh berbasis keunggulan kompetitif di berbagai wilayah dan percepatan pembangunan di berbagai bidang, tujuan pembangunan jangka menengah Indonesia adalah mewujudkan masyarakat yang mandiri, maju, adil, dan sejahtera antara 2020 dan 2024. Ditopang oleh aset normal, sesuai amanat RPJPN 2005-2025. Sumber daya manusia yang kompeten dan berdaya saing. Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDG) telah di utamakan dalam rencana RPJMN 2020-2024, dan target 17 SDG serta indikatornya kini menjadi bagian penting dari 7 agenda pembangunan Indonesia ke depan. (Kementerian Kesehatan RI, 2020).

Dalam daftar prioritas ketiga pembangunan nasional, bidang kesehatan perlu fokus pada peningkatan pelayanan kesehatan untuk mencapai universal health coverage guna meningkatkan daya saing dan kualitas sumber daya manusianya. Dengan mendukung lebih banyak upaya pencegahan dan promosi dengan teknologi dan inovasi, layanan kesehatan primer harus diperkuat. Strategi untuk mencapainya antara lain penguatan sistem kesehatan, percepatan perbaikan gizi, peningkatan pengendalian penyakit, pembudayaan perilaku sehat melalui gerakan masyarakat untuk hidup sehat, pengendalian obat dan makanan, serta peningkatan kesehatan ibu, anak, dan keluarga berencana serta kesehatan reproduksi. Dengan indikator pendukung sebagai berikut, kegiatan RPJMN Program Kesehatan Masyarakat 2020-2024 difokuskan pada penurunan kematian bayi dan ibu serta prevalensi

stunting dan wasting pada balita. Rencana Strategis Kementerian Kesehatan Tahun 2020-2024 yang sedang disusun memuat indikator-indikator yang sejalan dan mendukung indikator RPJMN. (Kementerian Kesehatan RI, 2020).

Sebagai bukti komitmen kuat pemerintah pusat, Wakil Presiden Republik Indonesia memimpin Rapat Koordinasi Penanggulangan Stunting Tingkat Menteri pada 12 Juli 2017. Dalam rangka penanggulangan stunting, rapat tersebut memutuskan bahwa sinkronisasi nasional, daerah, dan program masyarakat di tingkat pusat dan daerah sangat penting. Program pencegahan stunting yang telah ditetapkan sebagai prioritas nasional harus dituangkan dalam Rencana Kerja Pemerintah (RKP).

Intervensi penurunan stunting dapat dilaksanakan di kabupaten atau kota berdasarkan delplan aksi terpadu yang akan meningkatkan efektivitas intervensi percepatan penurunan stunting, dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, dan evaluasi. Buku pegangan ini juga dapat digunakan oleh provinsi untuk mengawasi dan mempromosikan intervensi terpadu untuk mengurangi stunting di kabupaten dan kota. (Bappenas/Kementerian PPN, 2018).

Sejak Kementerian Kesehatan RI merilis data Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2021, angka stunting di Sumut meningkat menjadi 25,8%. Rekor ini menempatkan Sumatera Utara sebagai wilayah ke-17 dengan jumlah anak stunting terbanyak di Indonesia.

Kota Medan merupakan kota dengan tingkat prevalensi stunting yang cukup tinggi yaitu 0,46% dimana pada tahun 2020 jumlah prevalansi stunting mencapai 491 kasus, kemudian pada tahun 2021 mencapai angka 360 dan kasus stunting di Kota Medan meningkat jauh pada tahun 2022 hingga mencapai angka 550 kasus.

Dari 550 kasus stunting yang ditemukan pada tahun 2022 ini, sebanyak 142 diantaranya berada di daerah Kecamatan Medan Belawan. Sedangkan pada tahun 2021 Kecamatan Medan Belawan sendiri mencapai angka 139 kasus stunting.

Meningkatnya kasus stunting di wilayah Belawan disebabkan oleh beberapa faktor antara lain ibu sering sakit, pola asuh yang buruk, dan gizi kurang yang kronis dan dalam jangka panjang. Risiko stunting juga meningkat pada ibu hamil dalam kondisi kesehatan yang buruk, anemia, kekurangan vitamin D, dan kekurangan asam folat.

Peraturan Daerah No.18 Tahun 2020 dikeluarkan oleh Pemerintah Daerah Kota Medan dalam mendukung program Indonesia untuk mengurangi stunting tentang Konvergensi Untuk Pencegahan Stunting di Kota Medan. Dalam Perda disebutkan bahwa pemerintah dalam hal ini pemerintah Kota Medan bertanggung jawab untuk terus meningkatkan gizi yang optimal guna menghasilkan sumber daya manusia yang cerdas, sehat, dan produktif. Selain itu, sesuai dengan Keputusan Walikota Medan tentang Tim Percepatan Penanggulangan Stunting Nomor: 440/30K, melalui itu Pemkot Medan akan menyelenggarakan berbagai kegiatan terkait gizi. Dalam rangka mewujudkan SDM yang sehat, cerdas, dan produktif, pemerintah Kota Medan berupaya menekan angka kasus stunting di kotanya sendiri. Sebagaimana dapat dilihat dari uraian di atas, stunting merupakan masalah gizi serius yang harus diatasi jika ingin menghasilkan generasi yang sehat, cerdas, dan produktif.

Menurut survei awal yang dilakukan, terdapat 22 penderita stunting di Belawan I, 35 di Belawan II, dan 3 di Bagan Deli di wilayah Puskesmas Belawan pada November 2022. Belawan II pada Februari 2022 sebanyak 50 orang. Penyuluhan,

pemberian tablet penambah darah, dan pemberian makanan tambahan (PMT) seperti puding susu dan mungkin bubur kacang hijau merupakan beberapa langkah yang dilakukan Puskesmas Belawan sebagai bagian dari program percepatan pengurangan stunting. Balita kurus antara usia 6 dan 59 bulan menerima PMT balita. Pemberian susu dan biskuit setiap tiga bulan sekali, serta penyuluhan ke rumah-rumah penderita stunting.

Dengan judul “Analisis Upaya Pelaksanaan Program Percepatan Penurunan Stunting Di Puskesmas Belawan”, peneliti bermaksud melakukan penelitian di Puskesmas Belawan terkait upaya pelaksanaan program percepatan penurunan stunting.

1.2 Rumusan Masalah

Dapat ditarik kesimpulan bahwa rumusan masalah ini adalah **“Bagaimana Upaya Pelaksanaan Program Percepatan Penurunan Stunting Di Puskesmas Belawan?”** setelah mempertimbangkan konteks sebelumnya.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah mengkaji upaya Puskesmas Belawan dalam melaksanakan program percepatan penurunan stunting.

1.3.2 Tujuan Khusus

Berikut adalah tujuan khusus dari penelitian ini:

1. Untuk menganalisa apa saja program percepatan penurunan stunting di Puskesmas Belawan
2. Untuk menganalisa bagaimana peningkatan komitmen dan visi kepemimpinan di Puskesmas Belawan

3. Untuk menganalisa bagaimana peningkatan komunikasi perubahan perilaku dan pemberdayaan masyarakat di Puskesmas Belawan
4. Untuk menganalisa bagaimana peningkatan konvergensi intervensi spesifik dan intervensi sensitive di Puskesmas Belawan
5. Untuk menganalisa bagaimana peningkatan ketahanan pangan dan gizi pada tingkat individu, keluarga, dan masyarakat di Puskesmas Belawan
6. Untuk menganalisa bagaimana penguatan dan pengembangan sistem data dan inovasi di Puskesmas Belawan

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Ilmu yang diperoleh selama masa perkuliahan di Fakultas Kesehatan Masyarakat UIN-SU sebagai bagian dari program studi Ilmu Kesehatan Masyarakat bermanfaat untuk dikembangkan dan dipraktikkan melalui penelitian ini.

2. Bagi Masyarakat

Penelitian ini bermanfaat dalam memberikan informasi ke masyarakat khususnya ibu yang anaknya terkena stunting sehingga dapat mencegah terjadinya stunting untuk keturunan selanjutnya.

3. Bagi Akademik

Penelitian ini bermanfaat untuk memberikan sumbangan bahan referensi bacaan dalam membantu penelitian mahasiswa lainnya.